TOFEDU: The Future of Education Journal
Volume 5 Number 4 (2026) Page: 6234-6242
E-ISSN 2961-7553 P-ISSN 2963-8135
https://journal.tofedu.or.id/index.php/journal/index

Exploring Literacy Culture and Its Implications for Students' Critical Thinking Skills in Civic Education

Muhammad Azhar Assidiqi Nur Sarip*[1], Fikri Ben Jamin[2], Fahmi Aziz[3], Rista Agustina Rahayu[4], Della Ferianningsih[5]
* Juniazharassidiqi@gmail.com, [2]fikribwnjamin22@gmail.com, [3]fahmiaziz220703@gmail.com, [4]ristacantik60@gmail.com, [5]dellafebrianingsih3@gmail.com
[1,2,3,4,5] Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas Pamulang, Banten, Indonesia

ABSTRACT
Education in the current information age demands high levels of literacy and critical thinking skills, particularly in the context of civic education. This study aims to analyze the influence of literacy culture on students' critical thinking skills and identify the opportunities and challenges involved in developing a literacy culture that supports critical thinking development. This study employs a qualitative approach using a literature review design involving the analysis of relevant literature. The findings indicate that the family environment, school support, and access to technology play important roles in shaping students' literacy culture. Although challenges such as limited resources and low reading interest remain, collaboration among schools, parents, and communities can increase students' engagement in literacy activities. By integrating literacy culture into the curriculum and creating a supportive learning environment, students are expected to become active readers and critical thinkers, enabling them to make positive contributions as responsible citizens in addressing complex global challenges. This study provides strategic insights into improving the quality of education in Indonesia. It recommends strong collaboration among various stakeholders to foster a literacy culture that develops students' critical thinking patterns.

Keywords: Exploration; Literacy Culture; Civic Education.

PENDAHULUAN
Di era informasi saat ini, kemampuan literasi dan berpikir kritis sangat penting untuk mendukung pendidikan berkualitas (Cynthia & Sihotang, 2023) . Literasi tidak hanya mencakup kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan untuk memahami dan menganalisis informasi secara kritis. Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, keterampilan ini sangat penting untuk mengembangkan warga negara yang aktif, berpengetahuan, dan bertanggung jawab (Oktariani & Ekadiansyah, 2020) .

Seiring dengan kemajuan teknologi, penggunaan gadget dan akses internet di kalangan masyarakat Indonesia semakin meningkat. Hal ini dapat dilihat dari statistik berikut.

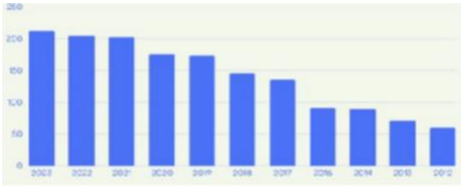

Gambar 1. Jumlah Pengguna Internet di Indonesia

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

Data di atas menunjukkan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia telah tumbuh pesat. Pada tahun 2012, jumlah pengguna internet tercatat sebanyak 39,6 juta. Setahun kemudian, pada tahun 2013, angka ini meningkat signifikan menjadi 60,6 juta. Pada tahun 2014, jumlah pengguna internet kembali meningkat, mencapai 89,6 juta. Selanjutnya, pada tahun 2015, jumlah pengguna internet mencapai 90,7 juta. Namun, situasinya berubah drastis pada tahun 2016, ketika jumlah pengguna melonjak menjadi 116 juta. Tahun berikutnya, pada tahun 2017, angka ini kembali meningkat menjadi 132 juta. Selanjutnya, pada tahun 2018, mencapai 176 juta. Memasuki tahun 2019, meningkat menjadi 203 juta, dan pada tahun 2020, jumlah pengguna mencapai 205 juta. Selanjutnya, pada tahun 2021, jumlah pengguna internet meningkat menjadi 212 juta. Pada tahun 2022, angka tersebut meningkat menjadi 212,9 juta dan pada tahun 2023 tercatat sebesar 212,9 juta (Rizaty, 2025) .

Tidak hanya penggunaan internet yang meningkat, masyarakat Indonesia juga memiliki kebiasaan menatap ponsel mereka dalam waktu yang lama. Data dari tahun 2023 menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat teratas sebagai negara dengan rata-rata waktu penggunaan ponsel tertinggi, yaitu 6,05 jam per hari (Mufrida, 2024) .

Selain itu, meskipun akses internet semakin meluas, data menunjukkan bahwa tingkat melek huruf di Indonesia masih relatif rendah. Data UNESCO menunjukkan bahwa Indonesia berada di peringkat kedua dari bawah secara global dalam hal melek huruf, yang mengindikasikan kurangnya antusiasme untuk membaca. Data UNESCO menunjukkan bahwa minat baca masyarakat Indonesia sangat rendah, hanya mencapai satu dari seribu, atau 0,001%. Ini berarti bahwa hanya satu orang dari setiap seribu warga negara yang secara teratur meluangkan waktu untuk membaca. Lebih lanjut, Indonesia berada di peringkat ke-60 dari 61 negara dalam hal minat baca. Indonesia juga memiliki dua kota yang paling aktif dalam berbagi berbagai macam pemikiran di Twitter, dengan lebih dari sepuluh juta tweet per hari: Jakarta dan Bandung (Komdigi, 2020) .

Selain itu, Indonesia juga menghadapi tantangan signifikan dalam keterampilan berpikir kritis. Survei yang dilakukan oleh Indeks Masyarakat Digital Indonesia (IMDI) pada tahun 2023 menemukan bahwa 21% responden sangat setuju bahwa mereka memiliki keterampilan berpikir kritis, sementara 31% setuju. 27% responden bersikap netral, 14% tidak setuju, dan 7% sangat tidak setuju. Data ini menggambarkan baik kebutuhan maupun tantangan dalam meningkatkan literasi dan keterampilan berpikir kritis di masyarakat (Scuderia, 2024) .

Uraian di atas menunjukkan bahwa kemampuan literasi dan berpikir kritis di Indonesia masih relatif rendah. Oleh karena itu, sangat penting untuk membangun budaya literasi yang kuat dalam pendidikan agar siswa tidak hanya mampu mengakses informasi tetapi juga mengevaluasi dan menganalisisnya secara kritis. Tanpa mengembangkan kemampuan ini, siswa berisiko menjadi konsumen informasi pasif, yang dapat menghambat partisipasi aktif mereka dalam masyarakat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh budaya literasi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dan mengidentifikasi peluang serta tantangan dalam membangun budaya literasi yang dapat mendukung pengembangan berpikir kritis dalam konteks pendidikan kewarganegaraan. Dengan berfokus pada dua aspek ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mendalam tentang hubungan antara literasi dan kemampuan berpikir kritis, serta strategi yang dibutuhkan untuk meningkatkan kedua kemampuan tersebut di kalangan siswa.

Beberapa studi sebelumnya relevan dengan penelitian ini, seperti studi yang dilakukan oleh Aryani dan Hadi yang berjudul "Implementasi Gerakan Literasi di Sekolah Dasar: Implikasi bagi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar." Studi ini meneliti peran gerakan literasi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar melalui

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

metode tinjauan pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa literasi tidak hanya mencakup membaca dan menulis, tetapi juga kemampuan untuk mengevaluasi, menganalisis , dan mensintesis informasi. Meskipun ada kebutuhan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, pendekatan seperti mengintegrasikan pembelajaran berbasis proyek, literasi visual, dan diskusi kelompok telah terbukti efektif. Studi ini menekankan pentingnya menciptakan lingkungan belajar yang merangsang rasa ingin tahu dan kemampuan analitis serta menegaskan kontribusi signifikan gerakan literasi dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa untuk menghadapi tantangan dunia modern (Aryani & Hadi, 2025) .

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Odah dan Yuniarti, berjudul "Budaya Literasi Sekolah untuk Mengembangkan Keterampilan Abad ke-21," meneliti upaya terbaik yang dilakukan oleh sekolah untuk menerapkan budaya literasi guna mengembangkan keterampilan abad ke-21. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan budaya literasi di sekolah membutuhkan praktik berkelanjutan dan kolaborasi dari berbagai pihak. Dukungan dari lingkungan sekolah yang kondusif, manajemen yang baik oleh kepala sekolah, dan kesadaran siswa akan pentingnya budaya literasi merupakan faktor kunci. Penelitian ini menegaskan bahwa menciptakan budaya literasi membutuhkan waktu, kreativitas, dan dukungan dari seluruh komunitas sekolah (Odah & Yuniarti, 2023) .

Selanjutnya, penelitian yang dilakukan oleh Firdaus, berjudul "Implementasi Budaya Literasi dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa," meneliti pengaruh budaya literasi terhadap keterampilan berpikir kritis siswa di SDN 43 Ampenan , menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan siswa sebagai subjek. Metode pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan analisis kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi rutin budaya literasi dapat meningkatkan keterampilan berpikir siswa. Kebiasaan membaca setiap hari dan pembelajaran yang menekankan partisipasi aktif siswa telah terbukti efektif dalam membentuk karakter siswa yang terampil dalam memecahkan masalah dan menganalisis informasi dari materi yang dipelajari (Firdaus dkk., 2023) .

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang berfokus pada implementasi gerakan literasi dan dampaknya terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, studi ini memiliki fokus yang lebih mendalam. Studi ini tidak hanya menganalisis pengaruh budaya literasi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa, tetapi juga mengidentifikasi peluang dan tantangan dalam membangun budaya literasi yang mendukung berpikir kritis dalam konteks pendidikan kewarganegaraan. Dengan pendekatan ini, studi ini menawarkan wawasan baru tentang dinamika yang memengaruhi literasi dan berpikir kritis di kalangan siswa dan memberikan wawasan strategis untuk meningkatkan kedua aspek tersebut dalam konteks pendidikan kewarganegaraan yang lebih luas.

Berdasarkan penjabaran diatas, penelitian ini perlu dilakukan guna mengetahui bagaimana pengaruh budaya literasi dan hubungannya dengan pola berpikir kritis siswa dalam pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Serta untuk mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi budaya literasi dalam membangun pola pikir kritis siswa. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan yang komperhensif bagi pembaca dan dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya terkait dengan budaya literasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan desain tinjauan pustaka untuk mengeksplorasi berbagai aspek yang berkaitan dengan budaya literasi dan berpikir kritis. Dalam pendekatan ini, peneliti mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber literatur, termasuk jurnal, artikel, dan laporan yang relevan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi beragam perspektif dan membangun kerangka konseptual yang

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

kuat untuk memahami hubungan antara budaya literasi dan keterampilan berpikir kritis (Adlini dkk., 2022) .

Desain tinjauan pustaka memberikan fleksibilitas dalam mengidentifikasi kesenjangan penelitian yang ada dan mengembangkan rekomendasi yang tepat untuk praktik pendidikan. Dengan menganalisis data dari literatur, studi ini mampu menyoroti faktor-faktor yang memengaruhi budaya literasi di sekolah, serta tantangan dan peluang dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung keterampilan berpikir kritis. Melalui pendekatan kualitatif ini, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan strategi literasi yang efektif di kalangan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengaruh Budaya Literasi terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Konteks Pendidikan Kewarganegaraan

Di era globalisasi dan informasi yang pesat ini, mengembangkan budaya literasi di kalangan siswa menjadi semakin penting, khususnya dalam konteks pendidikan kewarganegaraan. Literasi bukan hanya kemampuan membaca dan menulis; tetapi juga mencakup kemampuan untuk memahami, menganalisis , dan mengevaluasi informasi di sekitar mereka. Keterampilan ini sangat penting untuk mengembangkan warga negara yang aktif, berpengetahuan, dan bertanggung jawab (Sujarwadi dkk., 2024) .

Budaya literasi yang kuat di sekolah dapat mengubah cara siswa berinteraksi dengan informasi. Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, siswa diharapkan tidak hanya mampu menghafal fakta atau informasi tetapi juga menganalisis argumen , memahami konteks sosial dan politik, dan membuat keputusan rasional berdasarkan informasi yang mereka peroleh. Oleh karena itu, menciptakan lingkungan belajar yang mendukung budaya literasi sangat penting. Aktivitas membaca yang terarah dan teratur dapat membantu siswa mengembangkan pemikiran analitis. Ketika siswa terlibat dalam membaca berbagai teks, baik fiksi maupun non-fiksi, mereka belajar untuk mengidentifikasi berbagai sudut pandang dan mengevaluasi kredibilitas sumber informasi (Wulandari & Muthali'in, 2023) .

Siswa yang terlibat dalam budaya literasi aktif cenderung lebih mampu mempertanyakan informasi yang mereka terima. Misalnya, dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, siswa yang terbiasa membaca berita atau artikel tentang isu-isu sosial dan politik akan lebih kritis dalam mengevaluasi argumen yang disajikan. Mereka dapat membedakan antara fakta dan opini serta mengidentifikasi potensi bias dalam sebuah teks. Proses ini sangat penting, mengingat banyak informasi yang beredar di media massa dan internet seringkali tidak akurat atau penuh dengan bias. Dengan mengembangkan keterampilan berpikir kritis, siswa dapat menjadi konsumen informasi yang lebih baik dan lebih bertanggung jawab (Rejeki & Willem, 2019) .

Lebih lanjut, integrasi aktivitas literasi visual, seperti menganalisis grafik dan gambar, dapat memperkaya pengalaman belajar siswa. Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, banyak isu sosial dan politik dapat disampaikan melalui gambar, infografis, atau video (Susanto, 2022) . Dengan menganalisis materi visual ini, siswa tidak hanya belajar memahami informasi secara tekstual tetapi juga mengevaluasi bagaimana informasi tersebut disajikan. Hal ini membantu mereka memahami konteks yang lebih luas dan bagaimana perspektif tertentu dapat memengaruhi bagaimana informasi tersebut dipahami. Dengan cara ini, siswa tidak hanya menjadi pembaca yang lebih baik tetapi juga pemikir yang lebih kritis dan analitis.

Diskusi kelompok juga terbukti sebagai metode yang efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, diskusi kelompok memungkinkan siswa untuk berbagi pendapat dan mendengarkan pandangan teman sebaya mereka. Proses ini mendorong siswa untuk mempertimbangkan berbagai perspektif

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

dan mengembangkan argumen mereka sendiri. Melalui diskusi, siswa belajar berdebat secara konstruktif, keterampilan penting dalam masyarakat demokratis. Mereka belajar bahwa tidak ada satu jawaban yang benar dan bahwa diskusi yang sehat dapat membantu mereka mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang isu-isu kompleks (Amrain dkk., 2024) .

Keterlibatan orang tua juga merupakan faktor kunci dalam membangun budaya literasi yang kuat. Ketika orang tua secara aktif mendukung kegiatan literasi di rumah, siswa cenderung lebih termotivasi untuk terlibat dalam pembelajaran di sekolah (Oktariani & Ekadiansyah, 2020) . Misalnya, orang tua yang menemani anak-anak mereka dalam membaca atau mendiskusikan buku yang telah mereka baca akan membantu anak-anak mengembangkan keterampilan berpikir analitis dan kritis. Komunitas yang aktif juga dapat memberikan dukungan tambahan, seperti melalui perpustakaan lokal atau program literasi yang melibatkan partisipasi masyarakat. Dengan dukungan ini, budaya literasi dapat tumbuh lebih subur dan berdampak positif pada siswa.

Penggunaan teknologi dapat menjadi alat yang efektif dalam membangun budaya literasi. Dengan memanfaatkan platform digital, siswa dapat mengakses berbagai sumber informasi dan berkolaborasi dengan teman sebaya mereka dalam proyek literasi. Teknologi juga dapat memfasilitasi pembelajaran yang lebih interaktif dan menarik, yang pada gilirannya dapat meningkatkan minat siswa dalam kegiatan literasi. Namun, penting untuk memastikan bahwa teknologi digunakan dengan bijak dan tidak mengesampingkan interaksi sosial yang penting bagi proses pembelajaran (Hatta, 2024) . Oleh karena itu, pendidik perlu memberikan pedoman yang jelas tentang cara memanfaatkan teknologi dalam konteks literasi dan berpikir kritis.

Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, pengembangan budaya literasi yang kuat juga harus mempertimbangkan keragaman budaya dan bahasa di kelas. Sekolah dengan siswa dari berbagai latar belakang perlu menciptakan pendekatan inklusif dan sensitif terhadap perbedaan ini. Dengan menghargai latar belakang budaya siswa, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi semua siswa untuk terlibat dalam kegiatan literasi. Misalnya, memperkenalkan buku dan materi dari budaya yang berbeda dapat membantu siswa merasa lebih terhubung dan termotivasi untuk belajar (Kabari dkk., 2023) . Dengan cara ini, siswa tidak hanya belajar tentang kewarganegaraan dari satu perspektif, tetapi juga memahami bagaimana budaya dan nilai-nilai yang berbeda dapat memengaruhi pemikiran dan tindakan mereka sebagai warga negara.

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Budaya Literasi Siswa dan Hubungannya dengan Keterampilan Berpikir Kritis

Pendidikan di era modern menghadapi beragam tantangan, khususnya dalam mengembangkan siswa yang tidak hanya memiliki pengetahuan tetapi juga keterampilan berpikir kritis yang kuat. Salah satu elemen kunci dalam mencapai tujuan ini adalah budaya literasi. Budaya literasi yang kuat mencakup tidak hanya keterampilan membaca dan menulis tetapi juga kemampuan untuk memahami, menganalisis , dan berinteraksi dengan informasi secara kritis. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi budaya literasi siswa dan hubungannya dengan keterampilan berpikir kritis mereka (Roudlo, 2020).

Budaya literasi di sekolah dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan akses terhadap sumber informasi. Lingkungan keluarga seringkali menjadi faktor awal yang paling signifikan dalam membentuk minat dan kebiasaan literasi siswa. Ketika orang tua aktif terlibat dalam kegiatan membaca di rumah, misalnya dengan membacakan cerita kepada anak-anak mereka atau melibatkan mereka dalam diskusi tentang buku-buku yang telah mereka baca, anak-anak cenderung mengembangkan minat yang lebih besar terhadap literasi (Jasmine dkk., 2024). Anak-anak dari keluarga yang memprioritaskan literasi memiliki kebiasaan membaca yang lebih baik, yang pada gilirannya

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis mereka.

Lingkungan sekolah juga memainkan peran penting dalam membentuk budaya literasi. Sekolah yang mengadopsi pendekatan pembelajaran inovatif dan mendukung kegiatan literasi cenderung menghasilkan siswa yang lebih terampil dalam berpikir kritis. Misalnya, sekolah yang menyediakan perpustakaan yang lengkap dan akses ke berbagai sumber bacaan akan memungkinkan siswa untuk mengeksplorasi informasi secara lebih luas. Lebih lanjut, guru yang terlatih dan berkomitmen untuk mengintegrasikan kegiatan literasi ke dalam pembelajaran sehari-hari juga berkontribusi pada pengembangan keterampilan berpikir kritis siswa. Praktik-praktik seperti diskusi kelas, analisis teks, dan proyek berbasis literasi dapat merangsang siswa untuk berpikir lebih dalam dan kritis tentang informasi yang mereka terima (Sukmawati dkk., 2023) .

Akses terhadap teknologi dan sumber daya digital juga menjadi faktor yang semakin penting dalam budaya literasi siswa. Di era informasi saat ini, siswa memiliki akses ke berbagai sumber informasi melalui internet. Namun, akses yang tidak merata dapat menciptakan kesenjangan dalam budaya literasi. Siswa dengan akses yang lebih baik terhadap teknologi dan sumber daya digital cenderung lebih mampu mengeksplorasi informasi dan berinteraksi dengan berbagai jenis teks. Dalam konteks pendidikan, kemampuan menggunakan teknologi secara efektif dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Misalnya, siswa dapat menggunakan alat digital untuk menganalisis data, membuat presentasi, dan berkolaborasi dengan teman sebaya mereka dalam proyek literasi (Simamora dkk., 2025) . Dengan memanfaatkan teknologi, siswa tidak hanya menjadi konsumen informasi tetapi juga produsen, mampu menyampaikan ide-ide mereka secara kreatif dan kritis.

Namun, terlepas dari banyaknya peluang yang ditawarkan oleh teknologi, tantangan juga muncul. Beberapa siswa mungkin kesulitan menavigasi banyaknya informasi yang tersedia di internet. Tanpa keterampilan literasi yang memadai, mereka mungkin tidak dapat membedakan antara sumber yang kredibel dan yang tidak dapat diandalkan (Syafadilla dkk., 2024) . Oleh karena itu, penting bagi pendidikan untuk tidak hanya fokus pada pengembangan keterampilan literasi tradisional tetapi juga pada keterampilan literasi digital. Dengan melatih siswa untuk berpikir kritis tentang informasi yang mereka temui secara daring, mereka dapat menjadi pengguna teknologi yang lebih bijak.

Selain faktor-faktor tersebut, budaya literasi siswa juga dipengaruhi oleh sikap dan motivasi mereka sendiri. Siswa dengan sikap positif terhadap membaca dan belajar cenderung lebih aktif dalam kegiatan literasi. Motivasi intrinsik, seperti rasa ingin tahu dan minat terhadap materi, dapat meningkatkan keterlibatan siswa dalam membaca (Arby dkk., 2019) . Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan relevan bagi siswa. Ketika siswa merasa terhubung dengan materi yang mereka pelajari, mereka lebih cenderung aktif terlibat dalam proses pembelajaran dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang diperlukan.

Selain itu, dukungan teman sebaya juga dapat memengaruhi budaya literasi siswa. Ketika siswa terlibat dalam diskusi kelompok atau proyek kolaboratif, mereka memiliki kesempatan untuk berbagi ide dan memperoleh perspektif yang berbeda. Proses ini tidak hanya meningkatkan pemahaman mereka tentang materi tetapi juga mendorong mereka untuk mempertanyakan informasi dan membangun argumen yang lebih kuat. Dalam konteks pendidikan kewarganegaraan, diskusi tentang isu-isu sosial dan politik dapat menjadi platform yang baik untuk merangsang pemikiran kritis siswa. Mereka belajar untuk menghormati pendapat yang berbeda dan mengembangkan kemampuan untuk berdebat secara konstruktif (Muhammad dkk., 2024) .

Dengan mempertimbangkan hubungan antara budaya literasi dan keterampilan berpikir kritis, siswa yang aktif terlibat dalam budaya literasi cenderung memiliki keterampilan berpikir

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

kritis yang lebih baik. Aktivitas membaca secara teratur, diskusi kelompok, dan analisis teks membantu siswa mengembangkan kemampuan untuk mengevaluasi informasi secara kritis. Mereka belajar tidak hanya menerima informasi tetapi juga mempertanyakan dan menganalisisnya . Dengan keterampilan ini, siswa dapat membuat keputusan yang lebih baik dan menjadi warga negara yang lebih bertanggung jawab (Hidayati dkk., 2024) .

Namun, tantangan dalam membangun budaya literasi yang kuat masih tetap ada. Banyak sekolah masih menghadapi keterbatasan sumber daya dan dukungan untuk kegiatan literasi. Di beberapa wilayah, akses terhadap buku dan bahan pembelajaran berkualitas masih terbatas (Kartikasari, 2022) . Oleh karena itu, sangat penting bagi para pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, sekolah, dan masyarakat, untuk berkolaborasi guna meningkatkan akses terhadap sumber daya literasi. Inisiatif seperti program perpustakaan keliling dan penyediaan buku gratis dapat membantu mengatasi kesenjangan ini dan memberikan kesempatan bagi semua siswa untuk terlibat dalam kegiatan literasi.

Budaya literasi siswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, akses terhadap sumber daya, sikap dan motivasi siswa, serta dukungan teman sebaya. Hubungan antara budaya literasi dan keterampilan berpikir kritis sangat erat, di mana siswa yang terlibat dalam budaya literasi aktif cenderung memiliki keterampilan berpikir kritis yang lebih kuat. Dengan mengatasi tantangan yang ada dan memanfaatkan peluang yang tersedia, diharapkan siswa akan menjadi pembaca aktif dan pemikir kritis yang siap menghadapi tantangan di masa depan. Melalui upaya kolaboratif dari semua pemangku kepentingan, budaya literasi yang kuat dapat dibangun, yang berdampak positif pada perkembangan siswa dan masyarakat secara keseluruhan.

Faktor-faktor yang memengaruhi budaya literasi siswa dan hubungannya dengan kemampuan berpikir kritis dapat dijelaskan sebagai berikut.



Gambar 1. Faktor yang Mempengaruhi Budaya Literasi Siswa dan Pola pikir kritis

Berbagai faktor-faktor tersebut dapat membangun budaya literasi bagi siswa. Lingkungan keluarga harus mampu memberikan dukungan bagi anak agar dapat menerapkan literasi di rumah. Selanjutnya, integrasi kurikulum sangat diperlukan guna mewujudkan budaya literasi yang berintegritas dan mampu direalisasikan di lingkungan sekolah. Kemudian, akses teknologi, motivasi siswa, dan dukungan dari teman sebaya menjadi bagian penting dalam terwujudnya budaya literasi dalam membangun pola pikir kritis siswa di ranah pendidikan kewarganegaraan.

KESIMPULAN

Budaya literasi memainkan peran penting dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, khususnya dalam konteks pendidikan kewarganegaraan. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, seperti melalui keterlibatan orang tua, dukungan sekolah, dan akses ke sumber informasi yang memadai, siswa dapat menjadi lebih aktif dalam kegiatan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

literasi. Hal ini tidak hanya membantu mereka memahami dan menganalisis informasi, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan untuk berpikir kritis dan bertanggung jawab sebagai warga negara.

Namun, tantangan seperti keterbatasan sumber daya dan kesenjangan akses perlu diatasi melalui kolaborasi antara berbagai pemangku kepentingan. Dengan mengintegrasikan budaya literasi ke dalam kurikulum dan menciptakan pengalaman belajar yang menarik, diharapkan siswa akan menjadi pembaca aktif dan pemikir kritis. Melalui upaya kolektif, budaya literasi yang kuat dapat dibangun, yang berdampak positif pada perkembangan siswa dan masyarakat secara keseluruhan.

DAFTAR PUSTAKA

Adlini, MN, Dinda, AH, Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, SJ (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 6 (1), 974–980. https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394

Arby, AR, Hadi, H., & Agustini, F., 2019, Keefektifan Budaya Literasi terhadap Motivasi Belajar. Mimbar PGSD Undiksha , 7 (3), 181–188.

Amrain, I., Panigoro, M., Ardiansyah, A., Bumulo, F., & Bahsoan, A. (2024). Pengaruh Penerapan Metode Diskusi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa. Jurnal Pendidikan Damhil , 4 (1), 77. https://doi.org/10.37905/dej.v4i1.2489

Ari Sujarwadi, Dinie Anggraeni Dewi, & Rizky Saeful Hayat. (2024). Pentingnya Literasi Budaya Dan Kewarganegaraan Pada Siswa Sekolah Dasar Di Era Globalisasi. Sintaksis : Publikasi Para Ahli Bahasa Dan Sastra Inggris, 2 (1), 127–135. https://doi.org/10.61132/sintaksis.v2i1.280

Aryani, I., & Hadi, MS (2025). Implementasi Gerakan Literasi Di Sekolah Dasar: Implikasinya Pada Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti , 12 (2), 329–338. https://doi.org/10.38048/jipcb.v12i2.5116

Cynthia, RE, & Sihotang, H. (2023). Melangkah bersama di era digital : pentingnya literasi digital untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. Jurnal Pendidikan Tambusai , 7 (3), 31712–31723.

Firdaus, A., Widada, IK, & Saputra, HH (2023). Implementasi Budaya Literasi Dalam Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa. Jurnal Penelitian Tindakan Kelas, 5 (1), 228–233. http://jppipa.unram.ac.id/index.php/jcar/index

Hatta, B. (2024). Manajemen Pendidikan : Integrasi Teknologi Dan Inovasi Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran. Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran, 7 (3), 7535–7544.

Hidayati, N., Nugrahani, F., & Suwarto. (2024). Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis dan Minat Baca Terhadap Kemampuan Literasi Digital. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 13 (3), 3201–3212. https://www.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/760

Melati, DF, Sunaengsih, C., & Syahid, AA (2024). Analisis Program Budaya Literasi Dalam Peningkatan Minat Baca Siswa. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia, 13 (1), 80–89.

Kabari, MI, Hayati, RM, Ningsih, SW, Dafara, ZD, & Dafit, F. (2023). Pengembangan Literasi Budaya Dan Kewarganegaraan Di Sekolah Dasar: Studi Kasus Di Pekanbaru. Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa, 1 (2), 73–82. https://doi.org/10.59024/bhinneka.v1i2.196

Komdigi. (2020). Teknologi Masyarakat Indonesia: Malas Baca Tapi Cerewet di Medsos. Kementerian Komunikasi Dan Digital. https://www.komdigi.go.id/berita/sorotan-media/detail/teknologi-masyarakat-indonesia-malas-baca-tapi-cerewet-di-medsos

Kartikasari, E. (2022). Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Gerakan Literasi Sekolah.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135

Jurnal Basicedu , 6 (5), 8879–8885.
Muhammad, J., Islami, M., Ilmin, L., Afny, DN, Supriyanto, A., & Habibi, MM (2024). SLR: Penerapan Pembelajaran Berbasis Komunitas Untuk Meningkatkan Kompetensi Peserta Didik di Era Disrupsi. Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan, 9 (4), 2832–2848. https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2775
Mufrida, IE (2024). Gadget Utama Warga RI Terlama di Dunia. Statistik Bagus. https://goodstats.id/article/kecanduan-main-hp-warga-ri-jadi-orang-paling-lama-main-gadget-di-dunia-CQVVz
Odah, A., & Yuniarti, Y. (2023). Budaya Literasi Sekolah untuk Keterampilan Keterampilan Abad 21. Basic Edu , 7 (6), 4193–4203. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6730
Oktariani, O., & Ekadiansyah, E. (2020). Peran Literasi dalam Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis. Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K), 1 (1), 23–33. https://doi.org/10.51849/j-p3k.v1i1.11
Rejeki, S., & Willem, BI (2019). Upaya Guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Dalam Mengimplementasi Pendidikan Karakter Pada Siswa SMA Negeri 2 Donggo. CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan, 7 (1), 48. https://doi.org/10.31764/civicus.v0i0.858
Rizaty, MA (2025). Pengguna Internet di Indonesia Sentuh 212 Juta pada 2023 . Data Indonesia.Id. https://dataindonesia.id/internet/detail/pengguna-internet-di-indonesia-sentuh-212-juta-pada-2023
Roudlo, M. (2020). Kemampuan Berpikir Kritis dan Kemandirian Belajar Melalui Model Pembelajaran Flipped Classroom dengan Pendekatan STEM. Seminar Nasional Pascasarjana 2020, 3 (20), 292–297. https://proceeding.unnes.ac.id/snpasca/article/view/602/520
Scuderia, AM (2024). Rendahnya Kemampuan Berpikir Kritis: Tantangan Besar dalam Menghadapi Era Digital Indonesia. Statistik Bagus. https://goodstats.id/article/rendahnya-kemampuan-berpikir-kritis-tantangan-besar-dalam-menghadapi-era-digital-indonesia-VAcPY
Simamora, EP, Saria S, F., Situmorang, DM, Amanda, TH, Wuriyani, EP, & Bahasa, P. (2025). Pentingnya Literasi dalam Kehidupan Modern. Jurnal Pendidikan Tambusai , 9 (1), 10438–10446.
Sukmawati, A., Ni'ma, SL, & Marsanti, APN (2023). Peranan Budaya Literasi Dalam Membentuk Pendidikan Karakter Siswa. Jurnal Basicedu, 7 (4), 2051–2060. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5839
Susanto, H. (2022). Pengembangan Pembelajaran Sejarah Berbasis Infografis dalam Meningkatkan Pemahaman dan Motivasi Belajar Siswa. Jurnal Humanitas: KatalisatorPerubahan Dan Inovator Pendidikan, 9 (1), 16–27. https://core.ac.uk/download/pdf/553221711.pdf
Syafadilla, E., Aminah, Latifah, R., Virgiawan, FD, & Zulkarnain, AI (2024). Eksplorasi Interdisipliner dalam Penelitian Digitalisasi Literasi: Problematika dan Strategi Peningkatan Kemampuan Literasi Digital di Kalangan. Eksplorasi Interdisipliner dalam Penelitian , 2 (2), 528–538.
Wulandari, EP, & Muthali'in, A. (2023). Kegiatan Literasi Sebagai Upaya Pengembangan Kemampuan Berpikir Kritis Pada Siswa. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9 (12), 183–192. https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP%0AKegiatan

This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International Licens

E-ISSN 2961-7553
P-ISSN 2963-8135